

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia menguasai banyak tokoh da'i yang terkenal, masing-masing memiliki ciri khas dalam berdakwah. Diantaranya, Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym dengan ciri khasnya yaitu tutur kata yang lembut dan menyampaikan materi dengan menekankan pada ketenangan jiwa, kebahagiaan dan kedamaian. Aa Gym juga seringkali membahas akhlak dengan referensi pada kitab Al-Hikam yang merupakan salah satu karya Guru besar Tasawuf yaitu Ibnu Athailah Al Sukandari. Kemudian ada Syeikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul atau dikenal dengan Abah Aos yang merupakan ulama kelahiran Panjalu, Kabupaten Ciamis. Beliau juga merupakan pimpinan Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah. Dalam dakwahnya beliau konsen dalam berbicara tentang tasawwuf kepada masyarakat.

Dahulu sebelum seorang da'i menjadi kiai, kebanyakan dari mereka dididik di pesantren, bahkan kebanyakan mereka berasal dari keluarga pesantren. Sebagian para kiai juga berpendidikan di Timur Tengah, mereka sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Karena pendidikan pesantren, pendidikan keagamaan adalah yang paling penting, khususnya fikih-hukum-yurisprudensi; dan karena kitab fikih kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab, untuk memahaminya diperlukan keahlian nahu saraf. Oleh karena itu, pesantren harus memiliki perangkat keilmuan nahu-saraf (Mastuhu, 1999: 56).

Pondok pesantren yang terkenal dengan pelajaran kitab kuning nya berikut ada Pesantren Cipasung, Pondok pesantren Darussalam Ciamis, Pondok pesantren Ar-Risalah dan sebagainya. Kegiatan pesantren pastinya ada pengajian, dalam pengajian tersebut harus ada sumber dan rujukan yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kitab-kitab seperti kitab Al-Jurumiyah, kitab Al-Hikam, Ta'lim Mu'talim, dan kitab Fiqh lainnya yang harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Maka penggunaan bahasa sangatlah penting dalam menyampaikan dakwah. Bahasa sebagai salah satu komponen budaya yang memiliki potensi untuk membuat suatu suku populer atau dikenal oleh masyarakat. Ini terjadi karena bahasa dianggap sebagai alat untuk mempelajari dan mengenalkan budaya orang lain, termasuk membantu memahami dan membedakan budaya.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan dalam proses komunikasi. Penggunaan bahasa yang berbeda dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi, terutama ketika individu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan suatu pesan. Di Jawa Barat, salah satu bahasa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat, seperti majelis taklim maupun tabligh akbar.

Keberhasilan seorang pendakwah atau komunikasi kepada audiens tidak tergantung pada seberapa baik sang da'i menggunakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Seorang da'i harus kreatif dalam berkomunikasi. Karena menjadi da'i yang menarik memerlukan perjalanan dan pengalaman yang panjang untuk membentuk dirinya hingga memiliki kecerdasan dan sifat yang menarik. (Suharto, 2014: 40).

Sebagai seorang da'i atau pendakwah, setiap individu tentu memiliki karakteristik bahasa tersendiri. Seorang da'i dituntut mampu menarik perhatian serta mempermudah pemahaman para mad'u terhadap pesan yang disampaikan. Ke-khasan dalam cara penyampaian itulah yang dikenal sebagai Retorika.

Dalam penelitian ini salah satu tokoh agama yang berperan penting dalam pengajian kitab kuning Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah adalah KH Yayan Ahmad Jalaluddin. Beliau dikenal sebagai da'i yang aktif dalam pengajian rutin yang diadakan setiap hari Jum'at pagi. Pengajian ini terbuka untuk umum, sehingga banyak masyarakat yang ingin belajar tentang kitab Al-

Hikam. KH Yayan Ahmad Jalaluddin memfokuskan dakwahnya pada kitab Al Hikam, yaitu kitab yang berisi tentang spiritual bagi para pejalan (sâlik).

Dengan kajian kitab yang membahas tentang spiritual, Setiap seorang mubaligh harus bisa beradaptasi dengan mad'u nya. Dengan sensitivitas terhadap kebutuhan dan perasaan seorang mubaligh kepada mad'u nya untuk membangun komunikasi yang bermakna. Dalam kajian ini, salah satu konsep penting yang digunakan adalah retorika sensitivitas. Konsep ini merujuk pada kemampuan seorang komunikator untuk bersikap peka dan penuh perhatian terhadap pesan yang mereka sampaikan kepada audiens (Littlejohn, 1997). Retorika sensitivitas menekankan pentingnya kesadaran dalam menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain, serta mempertimbangkan situasi komunikasi secara lebih empatik dan manusiawi.

Seseorang yang memiliki sensitivitas retorik tidak hanya mempertimbangkan sudut pandangnya sendiri, tetapi juga berusaha memahami persepsi, emosi, dan kebutuhan orang lain dalam proses komunikasi. Mereka mampu membaca kompleksitas pribadi individu, karena menyadari bahwa setiap orang membawa banyak lapisan identitas dalam diri mereka. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keragaman psikologis menjadi hal penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Lebih jauh, individu yang memiliki sensitivitas dalam retorika cenderung adaptif dalam menyampaikan pesan. Artinya, mereka berupaya menjaga keseimbangan antara menyuarakan pendapat pribadi dan menghargai perspektif audiens. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih inklusif, bermakna, dan relevan dengan konteks sosial maupun emosional yang sedang berlangsung.

Umumnya, pengajian kitab kuning disampaikan kepada santri yang telah memiliki tingkat pemahaman keilmuan agama yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas isi dan kedalaman bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab klasik, termasuk Al-Hikam karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari. Namun demikian, KH. Yayan Ahmad Jalaluddin memilih pendekatan berbeda dengan menyampaikan pengajian kitab Al-Hikam secara terbuka kepada masyarakat umum, bukan hanya kepada kalangan santri tingkat lanjut.

Pengajian kitab *Al-Hikam* pada dasarnya mengkaji aspek spiritual Islam yang mendalam, penuh dengan nilai-nilai tasawuf dan proses pemurnian jiwa. Mengingat jamaah yang hadir berasal dari kalangan masyarakat umum dengan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda, diperlukan pola penyampaian yang fleksibel, kontekstual, dan mudah dipahami. Atas dasar itu, KH. Yayan Ahmad Jalaluddin memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, agar pesan-pesan ruhani dalam *Al-Hikam* tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat dirasakan dan dipraktikkan.

Upaya penyederhanaan ini juga dilatarbelakangi oleh respons sebagian jamaah yang mengaku masih kesulitan memahami istilah-istilah tasawuf yang abstrak dan filosofis. Dengan pendekatan yang komunikatif, jamaah merasa lebih terbantu untuk menangkap inti ajaran, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami seluruh kandungan kitab secara mendalam. Pendekatan tersebut membuat pengajian terasa lebih inklusif, mendorong jamaah untuk terus mengikuti kajian.

Melihat fenomena ini, saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana KH. Yayan Ahmad Jalaluddin menggunakan retorika sensitivitas dalam menyampaikan isi kitab *Al-Hikam* di Pondok Pesantren Miftahul Inayah. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi yang empatik dan relevan dapat menjembatani pemahaman ajaran-ajaran spiritual kepada masyarakat luas.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis retorika sensitivitas KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam penyampaian pengajian Kitab Kuning *Al-Hikam* di Pondok Pesantren Miftahul Inayah Banjarsari Kabupaten Ciamis. Kajian diarahkan untuk memahami bagaimana KH. Yayan menggunakan strategi dakwah dalam penggunaan bahasa sederhana, penjelasan dengan contoh, dan teknik pengulangan, sehingga materi dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik audiens. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola retorika dan respons sosial selama proses pengajian berlangsung.

1. Bagaimana penggunaan bahasa sederhana KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah Banjarasari Ciamis?
2. Bagaimana penjelasan dengan contoh KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah?
3. Bagaimana teknik pengulangan KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis penggunaan bahasa sederhana yang disampaikan oleh KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah Banjarasari Ciamis.
2. Untuk menganalisis penjelasan dengan contoh KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah Banjarasari Ciamis.
3. Untuk menganalisis teknik pengulangan yang disampaikan KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan ilmu tentang retorika dakwah sebagai bidang komunikasi. Dengan tujuan agar mahasiswa mengetahui tentang retorika khususnya dalam bahasa persuasif, tempo bicara, dan komunikasi verbal, juga menambah referensi komunikasi penyiaran islam dapat membantu mengembangkan komunikasi dengan cara berdakwah dengan dai dan mempertanggung jawabkan di daerahnya masing-masing, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi oleh peneliti lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai retorika yang disampaikan KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam melaksanakan dakwah juga

dapat mengambil hikmah serta pelajaran dari keberhasilan dakwah KH. Yayan Ahmad Jalaluddin. Dan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan para da'i dalam menentukan retorika dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Retorika Sensitivitas

Sensitivitas retorik, istilah yang diperkenalkan oleh Roderick Hart dan Don Burks (1972: 1022-1024) merujuk pada sikap seorang komunikator dalam menafsirkan serta menyampaikan pesan sesuai konteks yang dihadapi. Meskipun teori ini memetakan berbagai bentuk sikap, sensitivitas retorika dianggap sebagai pendekatan paling ideal dalam penyampaian pesan, sejalan dengan pemikiran akademik yang berkembang dalam tradisi retorika selama lebih dari dua milenia (2003 tahun). Pada dasarnya, sensitivitas retorika menggambarkan cara seseorang memahami dinamika interaksi manusia dan menjadi pola pikir yang membimbing keputusan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar, sensitivitas retorik mencakup seperangkat sikap yang mendorong seseorang untuk mempertimbangkan dengan cermat bagaimana sebuah pesan harus dirumuskan dan dibingkai agar dapat dipahami audiens serta menghasilkan dampak yang diharapkan. Terdapat tiga dimensi utama dalam sikap yang peka secara retorik, dan salah satunya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Orientasi pemikiran terhadap keterusterangan dalam hubungan interpersonal (*forthrightness orientation*), dimensi ini menekankan bahwa tidak setiap pemikiran atau perasaan perlu diungkapkan secara langsung dalam interaksi. Cara penyampaian pesan yang terlalu lugas dapat menimbulkan efek tertentu, sehingga komunikator yang memiliki sensitivitas retorika akan menilai tingkat keterusterangan yang paling sesuai untuk situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, individu yang sensitif secara retorik mempertimbangkan konteks secara menyeluruh sebelum menentukan seberapa terbuka ia harus berbicara. Respons semacam ini kerap menjadi proses penalaran yang tidak sederhana, karena seseorang harus menentukan apa yang tepat untuk diucapkan dalam situasi tertentu, sementara kecenderungan awal sering membuat orang menganggap

bahwa reaksi spontan adalah cara terbaik untuk berkomunikasi. Ciri-ciri individu yang memiliki sensitivitas retorika pada dimensi ini meliputi kemampuan menjaga kehati-hatian, tidak bertindak secara impulsif, serta menunjukkan kejujuran intelektual dalam membangun interaksi yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

2. Kompleksitas invensional (*inventional complexity*), merujuk pada beragam cara yang dapat digunakan untuk merancang atau menyampaikan sebuah pesan. Konsep ini menegaskan bahwa ada perbedaan antara apa yang dirasakan seseorang dan bagaimana perasaan itu dapat diekspresikan, serta bahwa suatu ide atau emosi pada umumnya dapat dikomunikasikan melalui berbagai bentuk. Dalam interaksi sosial tertentu, hanya sebagian aspek dari diri seseorang yang akan muncul, sesuai dengan konteks dan hubungan yang terbangun. Cara pandang ini mengakui bahwa keragaman dan kerumitan dalam diri manusia merupakan sesuatu yang wajar dan bahkan penting dalam kehidupan sosial. Karena itu, individu yang memiliki sensitivitas retorika tidak terlalu mempermasalahkan ketidakkonsistenan yang tampak dalam berbagai situasi interpersonal. Aturan sosial yang bersifat konvensional pun dianggap kurang memadai, sebab setiap pertemuan memiliki dinamika dan kompleksitasnya sendiri.

3. Kesadaran interaksi (*interaction consciousness*), sebuah konsep yang diadaptasi dari pemikiran Erving Goffman, merujuk pada pentingnya memahami kerumitan diri sendiri sekaligus kerumitan orang lain. Dalam konteks ini, sensitivitas retorika menuntut kemampuan untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan pertimbangan intelektual dan sikap pihak lain. Seorang komunikator yang memiliki sensitivitas retorika akan merancang isi pesannya dan menyampaikannya dengan cara yang paling efektif untuk memengaruhi audiens, sambil tetap menjaga prinsip dan otoritas dirinya. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, seseorang perlu bersedia meluangkan waktu dan energi dalam memilih strategi retorika yang paling tepat.

Dengan demikian, sensitivitas retorika tidak identik dengan sekadar interaksi interpersonal. Namun, kenyataannya tidak semua orang menunjukkan

pola sikap seperti ini. Penelitian menemukan adanya dua bentuk sikap lain yang umum dijumpai.

Konsep Diri yang Mulia dan Reflektor Retorika, Sensitivitas retorika tidak hanya dipahami sebagai sikap individu, tetapi juga berkaitan dengan posisi seseorang dalam spektrum sikap terhadap penyampaian pesan. Pada tahun 1976, Donald Darnell dan Wayne Brockriede mengemukakan tiga kategori manusia dalam kaitannya dengan retorika, yaitu individu yang sensitif secara retorik, tipe *diri yang mulia*, dan *reflektor retorika*. Ketiganya berada dalam satu garis kontinum, dengan *diri yang mulia* dan *reflektor retorika* sebagai dua kutub yang berlawanan, sementara sensitivitas retorika menempati posisi di tengah.

Tipe *diri yang mulia* memiliki pandangan yang utuh dan tunggal mengenai dirinya. Konsistensi dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga setiap perubahan sikap atau perilaku dianggap sebagai ketidaksesuaian bahkan kemunafikan. Individu dengan karakteristik ini menjadikan dirinya sebagai patokan utama dalam menentukan pilihan komunikatif, sementara unsur-unsur retorik di luar dirinya dianggap kurang relevan. Sikap yang sangat kaku seperti ini membuat interaksi yang efektif hanya mungkin terjadi jika lawan bicara memiliki kesamaan pandangan.

Selain itu, tipe *diri yang mulia* cenderung ingin mengatur arah komunikasi dan selalu berusaha mengambil kesempatan untuk menyampaikan perasaannya, tanpa terlalu mempertimbangkan kondisi yang terjadi. Karena sifatnya yang sangat tetap, cara ia merumuskan pesan mudah diprediksi dan pilihan komunikasinya dianggap berlangsung secara otomatis.

Reflektor retorika, berbeda dari pribadi yang tegas maupun individu yang memiliki sensitivitas retorika, tidak memiliki identitas diri yang konsisten. Berbeda dengan “diri mulia” yang tetap mempertahankan kesatuan diri, dan berbeda dari komunikator yang peka secara retorik yang memiliki berbagai cara memosisikan diri, reflektor justru kehilangan keberlanjutan diri setelah suatu interaksi berakhir. Bagi reflektor, keinginan dan kebutuhan orang lain menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan komunikasinya. Situasi dan karakter audiens sepenuhnya memengaruhi bentuk pesan yang ia pilih.

Dalam pendekatan ini, diri reflektor tidak bertindak sebagai pengarah, tetapi justru menjadi objek dari tindakan pihak lain. Satu-satunya bentuk kontrol yang mereka miliki adalah upaya untuk membiarkan orang lain mengatur diri mereka; mereka cenderung menghindari tanggung jawab atas keputusan atau risiko. Seperti halnya ‘diri mulia’, reflektor juga mudah ditebak dalam cara menyandikan pesannya. Namun, prediktabilitas itu bukan karena konsistensi pribadi, melainkan karena ketergantungan pada situasi dan kebutuhan audiens. Pada akhirnya, reflektor akan selalu berupaya menyesuaikan pesan agar sesuai dengan harapan dan tuntutan pihak lain serta konteks yang melingkupinya.

Darnell dan Brockriede menjelaskan bahwa tiga tipe diri—yakni diri yang sensitif secara retorik, diri yang mulia, dan reflektor retorik—merupakan kategori teoretis yang bersifat abstrak. Individu dapat bergerak di antara ketiga posisi tersebut, tidak selalu berada pada satu titik yang tetap. Mereka menekankan bahwa setiap orang dapat bergeser maju atau mundur sepanjang kontinum itu, sehingga posisi seseorang mungkin lebih mendekati salah satu tipe dibandingkan yang lain.

2. Kerangka Konseptual

a. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga kaderisasi para da'i. Menurut Lembaga Penelitian, Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) pada tahun 1974, pondok mungkin berasal dari bahasa Arab yaitu *fundug*, yang artinya rumah penginapan atau hotel. Pondok dalam pesantren di Jawa, serasi dengan *penginapan* atau *kombongan*, yaitu perumahan yang dipetakan dalam kamar-kamar, yang berfungsi sebagai asrama bagi santri. *Pesantren* merupakan lingkungan masyarakat untuk menuntut ilmu. (LP3ES: 1974: 74).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis tradisional yang menjadi tempat para santri menetap sekaligus mendalami ilmu keagamaan dengan bimbingan seorang kyai. Dalam lingkungan pesantren, terdapat kompleks tempat tinggal kyai yang dilengkapi dengan fasilitas asrama sebagai tempat para santri tinggal selama mengikuti kegiatan pendidikan.

b. Kiai

Kiai memiliki banyak arti. Dari perspektif istilah, "kiai" umumnya digunakan untuk menyebut seseorang yang dihormati dengan keahlian keagamaan. Secara umum, ada banyak penafsiran. Di dalam di beberapa tempat, "ajengan" dan "kiai" adalah kata yang sama dalam percakapan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 24).

Kiai adalah pendiri, pemilik, atau pemimpin sebuah pesantren, kiai juga disebut sebagai dai atau mubalig. Mereka menyebarkan ajaran Islam baik melalui lembaga formal (pesantren dan madrasah) maupun non-formal (seperti rumah ibadah). masjid, majelis taklim, dll. Dalam pengembangan pesantren, kiai melakukan tugas dan fungsinya sebagai *da'i* atau mubalig dan panutan ummat dengan cara yang berbeda.

c. Pengajian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pengajian berakar dari kata “kaji” yang bermakna pelajaran. Kata tersebut kemudian diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga membentuk istilah “pengajian”. Dalam bahasa Arab, pengajian disebut *At-ta'llimu*, dari kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman*, yang berarti "belajar". Makna pengajian atau ta'liim memiliki nilai ibadah. unik, ibadah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beragama adalah belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu.

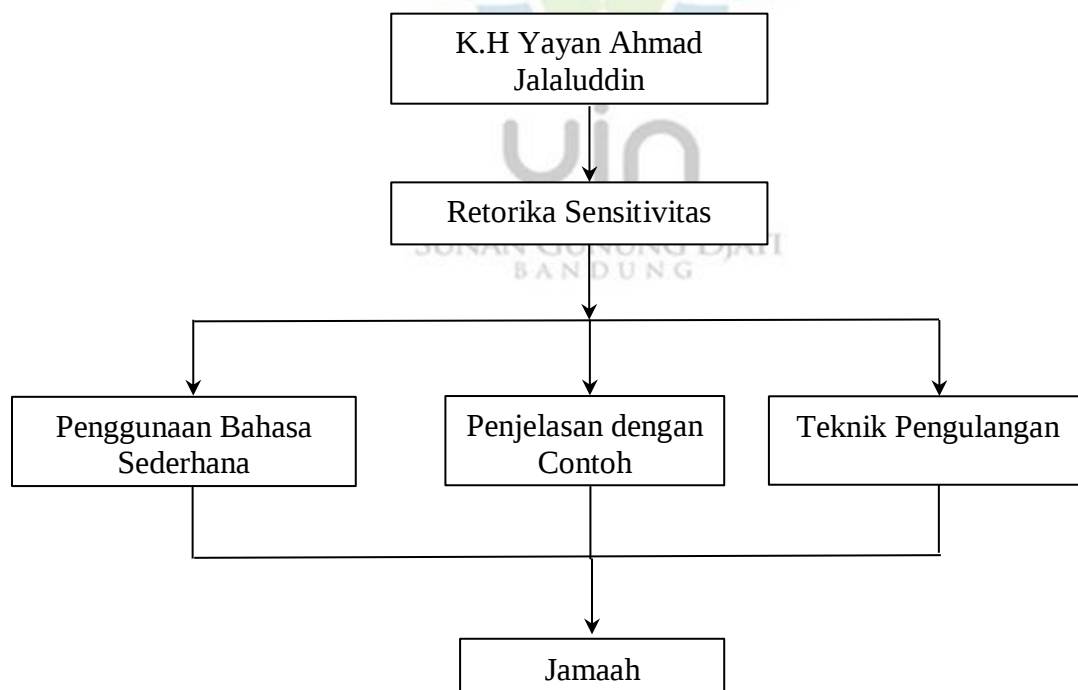
Dalam pengajian ada yang disebut dengan *khitobah ta'tsiriyah*. Menurut Aliyuddin (2009: 59) *Khitobah ta'tsiriyah* merupakan bentuk khitobah yang umum disebut ceramah, yaitu kegiatan penyampaian pesan keagamaan yang bersifat *ghair mahdhah*. Jenis khitobah ini tidak terikat dengan ritual ibadah mahdhah dan biasanya hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti tabligh akbar, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, tahun baru 1 Muharram, acara tasyakuran pernikahan, khitanan, aqiqah, dan kegiatan sejenis lainnya. *Khitobah ta'tsiriyah* cenderung memiliki nuansa seremonial yang lebih meriah dan mudah diterima masyarakat luas. Kehadirannya semakin dikenal karena didukung oleh penggunaan media komunikasi modern, mulai dari siaran televisi dan radio hingga reproduksi dalam bentuk kaset, VCD, DVD, serta media

lainnya. *Khitobah ta'tsiriyyah* ini bersifat rutinan (majelis ta'lim) yang mengkaji tentang kitab-kitab ataupun literature lainnya.

d. Kitab Kuning

Di lingkungan pesantren, istilah *kitab kuning* merujuk pada karya-karya klasik (*al-kutub al-qadimah*) yang disusun oleh para ulama pada masa pertengahan. Karena tidak dilengkapi tanda baca atau harakat, kitab-kitab tersebut juga dikenal sebagai *kitab gundul* di kalangan santri. Kitab kuning adalah karya- karya tradisi keilmuan pesantren, kitab yang ditulis dengan bahasa arab dengan menggunakan aksara Arab tanpa harakat. Dengan isi kitab kuning yang mencakup berbagai ilmu islam diantaranya, ilmu fiqh, akidah, tasawuf, hadis, dan *nahwu shorof*.

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra (2001:111) yaitu mencakup kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lain di Indonesia menggunakan aksara Arab. Kitab-kitab ini tidak hanya berasal dari ulama-ulama Timur Tengah, tetapi juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam di tanah air.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Inayah Sindanghayu, RT. 18 RW. 05, Banjarsari, Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46383, Indonesia.

Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat masalah penelitian yang dikaji berkaitan tentang Retorika Sensitivitas dalam pengajian Kitab Al-Hikam.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma konstruktivis mengetahui bahwa sesuatu yang mutlak atau sama bagi semua orang. Penelitian terhadap Retorika Sensitivitas K.H Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab kuning Al-Hikam ini sesuai pandangan bahwa setiap individu membentuk pemahamannya sendiri tentang dunia melalui cara berpikirnya, interaksi, pengalaman, dan proses merenung. Karena itu, kebenaran dianggap muncul dari hasil penafsiran dan kesepakatan bersama, bukan dari satu fakta yang berlaku untuk semua. Menurut Cresswell (2018) Pendekatan ini tidak melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang mutlak atau sama bagi semua orang. Konstruktivisme memandang bahwa setiap individu membentuk pemahamannya sendiri tentang dunia melalui cara berpikirnya, interaksi, pengalaman, dan proses merenung. Karena itu, kebenaran dianggap muncul dari hasil penafsiran dan kesepakatan bersama, bukan dari satu fakta yang berlaku untuk semua.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma ini mirip dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa, termasuk peristiwa sosial dan budaya tergantung pada subjek penelitian. Peneliti juga menerapkan metodologi deskriptif. Gambar, tulisan, atau perilaku yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Data yang diperoleh dalam pendekatan ini berupa uraian kata-kata, informasi, serta deskripsi mengenai kondisi yang ditemukan di lapangan, bukan

data yang berbentuk angka atau perhitungan statistik. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada proses memahami dan menafsirkan data berdasarkan temuan yang diperoleh secara langsung dari lapangan (Sugiyono, 2012: 8).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap ataupun mendeskripsikan semua secara faktual, dan juga sesuai dengan fakta berdasarkan temuan yang didapatkan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Suryabrata (2013: 63), metodologi penelitian yaitu langkah bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian membahas tentang tata cara atau langkah pelaksanaan penelitian yang mencakup prosedur penelitian dan teknik penelitian.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai informasi yang terkait dengan Retorika Sensitivitas dakwah KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam pengajian kitab Al Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah. Pendekatan kualitatif ini dapat membantu dalam mendorong lebih rinci tentang retorika dakwah KH. Yayan Ahmad Jalaluddin dalam dakwah di lapangan. Analisis penelitian ini dilakukan melalui data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya dari sumber terpercaya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam memperoleh dan mengolah data. Data kualitatif merupakan informasi yang disajikan dalam bentuk uraian atau kata-kata yang memiliki makna dan dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan

permasalahan penelitian. Melalui data kualitatif, peneliti dapat memahami kondisi dan fenomena yang dikaji secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui jawaban atau tanggapan informan terhadap sejumlah pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus serta tujuan penelitian yang telah ditentukan.

b. Sumber Data

Bagian ini menjelaskan sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah KH.Yayan Ahmad Jalaluddin yang berperan sebagai pendakwah (da'i) dalam mengembangkan minat kajian masyarakat umum di pondok pesantren Miftahul Inayah serta masyarakat yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bahan pendukung, seperti dokumen, buku, artikel ilmiah, jurnal, serta referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik dan tujuan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan pada penelitian ini berlangsung kepada K.H Yayan Ahmad Jalaluddin, kepada DKM masjid, juga kepada para masyarakat yang mengikuti pengajian, dan juga alumni dan santrinya. Sedangkan unit analisis nya yaitu Retorika K.H Yayan Ahmad Jalaluddin.

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono 2014:145). Pada teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam prosesnya. Ini dilakukan melalui pengamatan terhadap retorika yang dilakukan oleh KH. Yayan Ahmad Jalaluddin pada kajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahul Inayah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikontruksikan dalam suatu topik tertentu. (Esterberg, 2002).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara langsung kepada KH. Yayan Ahmad Jalaluddin, mengikuti ceramah yang dilaksanakan agar mendapatkan informasi yang jelas, serta melakukan wawancara terhadap jamaah mengenai retorika sensitivitas yang digunakan K.H Yayan Ahmad Jalaluddin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlaku dalam bentuk tulisan, gambar, atau foto, serta karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga (Sugiyono 2020:124).

Dalam penelitian ini, penggunaan dokumentasi mendukung perolehan data. Hal-hal yang akan direkam dalam konteks penelitian ini adalah proses kegiatan praktek dakwah lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Inayah dengan langsung menghadiri pengajian yang dilaksanakan setiap hari jumat atau melalui media youtube di channel @Mfi Chanel.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan keabsahan dan akurasi data penelitian. Tringulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data sebelumnya. (Afifuddin 2009:143).

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan apakah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara sama dengan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan saat wawancara. Uji keabsahan melalui triangulasi unu digunakan untuk menguji validitas data dan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat statistic.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mengacu pada model Miles dan Hubberman, yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Analisis data digunakan untuk mempermudah pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

a. Pengumpulan Data

Data dimulai dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi, yang kemudian dimasukkan ke dalam catatan lapangan dengan menggunakan dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto, antara lain. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

b. Reduksi Data

Merangkum, memilih yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak penting adalah bagian dari reduksi data. Oleh karena itu, data akan diberikan dengan jelas, yang akan mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan pencarian data saat diperlukan. Alat elektronik dapat digunakan untuk mengurangi ukuran data dengan memberikan elemen tertentu.

b. Penarikan Kesimpulan

Sifat kesimpulan awal yang dikemukakan akan sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dikemukakan diawal yang didukung oleh bukti yang valid dan juga konsisten, maka saat kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesi kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dipercaya.